

Saving Money Management pada Siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat

Saving Money Management for Students of SMA Negeri 1 West Seram Regency

Aryance Parinussa¹, Josef Papilaya^{1*}, Stevie Sahusilawane¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura

***Correspondence Address:** E-mail: papilaya.jo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp21-30>

Article Info

Article history:

Received: 27-05-2025

Revised: 261-06-2025

Accepted: 20-3-07-2025

Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Kegiatan pelatihan “*Saving Money Management*” ini bertujuan meningkatkan literasi keuangan siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat yang masih rendah akibat minimnya kebiasaan menabung, perencanaan anggaran, dan pemahaman investasi. Tujuannya ialah membentuk sikap finansial bertanggung jawab melalui pengelolaan uang saku dan pengenalan investasi mikro. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR) dengan pendekatan interaktif melalui diskusi, simulasi anggaran, dan praktik pencatatan keuangan menggunakan aplikasi digital sederhana. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman pengelolaan keuangan sebesar 28%, kemampuan menyusun anggaran 45%, dan kebiasaan menabung serta mencatat keuangan 50%. Kegiatan ini menegaskan efektivitas pendekatan partisipatif dan kontekstual dalam membangun kesadaran finansial pelajar. Implikasinya, kegiatan literasi keuangan perlu dijadikan program berkelanjutan dengan dukungan sekolah dan integrasi dalam kurikulum agar terbentuk generasi muda yang mandiri dan cerdas finansial.

Kata kunci: literasi keuangan, manajemen keuangan, siswa SMA

ABSTRACT

The “*Saving Money Management*” training aimed to improve the financial literacy of students at SMA Negeri 1 West Seram Regency, which remains low due to weak saving habits, lack of budgeting, and poor investment understanding. The goal was to develop responsible financial behavior through pocket money management and the introduction of micro-investment concepts. The method used was Participatory Action Research (PAR) with an interactive approach involving discussions, budgeting simulations, and financial recording using simple digital applications. Results showed a 28% improvement in financial management understanding, a 45% increase in budgeting ability, and a 50% rise in saving and recording habits. The program demonstrated the effectiveness of participatory and contextual learning in fostering students’ financial awareness. It implies that financial literacy education should be sustained through school support and curriculum integration to create financially intelligent and independent youth.

Keywords: financial literacy, money management, high school students

To cite this article: Parinussa, A., Papilaya, J., & Sahusilawane, S. (2025) Saving Money Management pada Siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 3(1), 21-30. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol3.iss1.pp21-30>



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Literasi keuangan merupakan salah satu kompetensi esensial yang harus dimiliki oleh generasi muda untuk dapat bertahan dan berkembang di tengah tantangan ekonomi global yang semakin kompleks. Tidak hanya sebagai keterampilan teknis, literasi keuangan juga menjadi bagian dari pembentukan karakter dan sikap bertanggung jawab dalam mengambil keputusan terkait pengelolaan sumber daya ekonomi pribadi. Kemampuan untuk menabung, menyusun anggaran, memahami konsep kebutuhan dan keinginan, hingga mengenali instrumen investasi yang aman merupakan aspek-aspek dasar yang seharusnya sudah dikenalkan sejak usia sekolah (Budidharmanto et al., 2023). Sayangnya, realitas di lapangan menunjukkan bahwa banyak pelajar, khususnya yang berada di wilayah non-perkotaan atau 3T (terdepan, terluar, tertinggal), masih sangat minim dalam aspek literasi keuangan ini (Kandori et al., 2022). Penelitian lain juga menunjukkan bahwa literasi keuangan yang rendah seringkali tidak diimbangi dengan pemahaman risiko dari akses keuangan yang tersedia, menciptakan celah antara inklusi dan pemahaman finansial (Giantika & Qona'ah, 2023). Upaya peningkatan literasi keuangan secara sistematis melalui mentoring, integrasi kurikulum, serta pendekatan berbasis proyek terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan keuangan siswa (Budidharmanto et al., 2023).

Permasalahan tersebut juga nyata dirasakan di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, sebuah sekolah negeri yang berada di wilayah pesisir Kabupaten Seram Bagian Barat, Provinsi Maluku. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi dengan pihak sekolah, ditemukan bahwa mayoritas siswa belum memiliki kebiasaan menabung secara rutin, belum terbiasa menyusun anggaran sederhana, serta tidak memiliki pemahaman tentang pentingnya mencatat pemasukan dan pengeluaran harian. Siswa menerima uang saku dari orang tua dalam jumlah yang terbatas, namun sering kali habis dalam waktu singkat tanpa perencanaan yang jelas. Ketika ditelusuri lebih lanjut, hanya sebagian kecil dari mereka yang menyadari pentingnya mengatur keuangan, dan lebih banyak yang memiliki kebiasaan konsumtif (Sipunga & Muhammad,

2014). Lebih mengkhawatirkan lagi, pemahaman siswa tentang investasi, baik dalam bentuk tabungan jangka panjang maupun investasi mikro yang sesuai dengan usia mereka, hampir tidak ada (Budidharmanto et al., 2023). Penelitian menunjukkan bahwa kurangnya literasi keuangan di kalangan pelajar dapat berdampak pada pola pikir jangka panjang yang lemah dalam hal perencanaan keuangan dan pengambilan keputusan ekonomi (Yulianto & Wijaya, 2022). Selain itu, siswa yang memiliki akses terhadap uang saku tetapi tanpa pemahaman yang memadai tentang manajemen keuangan cenderung terjebak dalam perilaku konsumtif dan impulsif (Andrianingsih & Asih, 2022). Kondisi ini memperlihatkan betapa rendahnya kesadaran dan keterampilan keuangan di kalangan siswa, yang dapat berdampak serius terhadap perilaku ekonomi mereka di masa depan.

Secara geografis dan sosial, SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat berada dalam posisi yang menantang. Meskipun letaknya tidak terlalu terpencil, akses terhadap program edukasi non-formal, khususnya yang berkaitan dengan literasi keuangan, masih sangat terbatas. Masyarakat di sekitar sekolah sebagian besar berprofesi sebagai petani, nelayan, dan pedagang kecil, dengan tingkat pendidikan dan pendapatan rumah tangga yang relatif rendah. Hal ini menyebabkan siswa terbiasa hidup dalam keterbatasan finansial, namun ironisnya tidak dibekali dengan keterampilan untuk mengelola keuangan secara bijak. Penelitian menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap edukasi finansial di daerah non-perkotaan menyebabkan siswa kesulitan memahami pentingnya perencanaan anggaran dan kecenderungan perilaku konsumtif meningkat (Adang et al., 2023). Selain itu, penguatan literasi keuangan di tingkat sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan kebiasaan keuangan yang sehat sejak usia dini, terlebih jika dikaitkan dengan profesi dan pendapatan keluarga (Hidayanto et al., 2022). Secara kelembagaan, meskipun belum ada program khusus yang membekali siswa dengan keterampilan keuangan dasar, SMA ini menunjukkan kesiapan untuk berinovasi. Dengan dukungan dari kepala sekolah dan guru serta infrastruktur yang cukup memadai, SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat menjadi lokasi strategis untuk

mengimplementasikan pelatihan literasi keuangan berbasis praktik dan konteks lokal.

Dalam kerangka akademik dan pengembangan masyarakat, pentingnya literasi keuangan bagi siswa telah menjadi perhatian banyak kalangan. Sejumlah literatur ilmiah menekankan bahwa pendidikan keuangan harus diberikan sejak usia remaja, karena masa tersebut merupakan fase pembentukan kebiasaan dan karakter. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pemberian edukasi keuangan secara terstruktur mampu membentuk sikap rasional siswa dalam mengelola uang, meningkatkan kesadaran menabung, serta kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan secara kritis (Septyaningsih, 2022). Selain itu, pelatihan berbasis simulasi terbukti memberikan pengalaman belajar yang lebih efektif dan aplikatif dibandingkan metode ceramah, terutama dalam hal keterampilan praktis seperti penyusunan anggaran dan pencatatan pengeluaran (Siahaan et al., 2023). Dalam konteks pendidikan menengah, penguatan literasi keuangan juga berperan dalam membangun kepercayaan diri siswa dalam mengambil keputusan ekonomi sederhana dan menumbuhkan minat untuk berinvestasi sejak dini (Kelly & Pamungkas, 2022). Simulasi berbasis proyek atau permainan edukatif semakin diakui sebagai pendekatan yang menyenangkan namun berdampak, karena menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa dalam satu proses pembelajaran yang utuh (Purnama et al., 2025).

Pentingnya integrasi digital dalam proses edukasi keuangan. Mereka menyoroti peran aplikasi keuangan berbasis Android yang mudah diakses dan digunakan oleh pelajar sebagai sarana pembelajaran yang adaptif dengan perkembangan teknologi. Sayangnya, berbagai studi dan program yang ada saat ini masih dominan berfokus pada masyarakat perkotaan atau kalangan pelaku usaha, dengan sedikit perhatian yang diberikan kepada siswa di wilayah rural dan terpencil. Hal ini menciptakan kesenjangan antara potensi yang dimiliki oleh siswa di daerah dan akses mereka terhadap sumber pembelajaran yang relevan dan berkualitas. Dalam konteks SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, belum pernah ada kegiatan literasi keuangan yang dilaksanakan secara sistematis dan berkelanjutan. Tidak ada modul pembelajaran yang secara spesifik

membahas tentang pengelolaan uang, baik dalam kurikulum formal maupun non-formal. Siswa belum pernah dikenalkan dengan strategi sederhana seperti menyusun anggaran mingguan, menetapkan prioritas pengeluaran, ataupun mencatat pemasukan dan pengeluaran secara harian. Belum lagi jika berbicara tentang penggunaan aplikasi digital untuk membantu pencatatan atau pengelolaan uang, yang sama sekali asing bagi mereka. Studi oleh Purmadi et al. (2022) menunjukkan bahwa aplikasi *m-learning* berbasis Android efektif mendukung literasi digital siswa karena mampu meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar secara signifikan (Purmadi et al., 2022). Selain itu, Hendriyani dan Raharja (2019) juga menyoroti bahwa aplikasi digital sederhana memiliki potensi strategis dalam memperluas akses ke layanan keuangan di kalangan masyarakat yang belum terlayani oleh sistem keuangan formal, termasuk pelajar di daerah 3T (Hendriyani & Raharja, 2019).

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka disusunlah kegiatan pelatihan bertajuk “Saving Money Management” sebagai bentuk intervensi edukatif yang berbasis kebutuhan nyata siswa. Tujuan umum dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan literasi keuangan siswa secara menyeluruh, yang mencakup aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Secara khusus, kegiatan ini bertujuan untuk: (1) meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep dasar pengelolaan uang pribadi, baik yang bersumber dari uang saku harian maupun hasil usaha kecil-kecilan; (2) membentuk pola hidup hemat dan kebiasaan menabung yang terencana dan konsisten; serta (3) mengenalkan siswa pada jenis-jenis investasi sederhana serta aplikasi digital keuangan yang dapat digunakan untuk mencatat dan mengelola keuangan pribadi.

Kegiatan pelatihan ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan siswa bukan hanya sebagai peserta pasif, tetapi juga sebagai subjek aktif yang terlibat dalam proses belajar dan refleksi bersama. Metode ini dipilih karena terbukti mampu membentuk kesadaran kritis, mendorong perubahan perilaku, dan meningkatkan motivasi belajar melalui praktik langsung. Pelaksanaan kegiatan mencakup sesi penyampaian materi secara interaktif, simulasi penyusunan anggaran, praktik mencatat keuangan harian, diskusi kelompok, serta

pengenalan aplikasi keuangan sederhana. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan pretest dan posttest, serta observasi terhadap perubahan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan pendekatan yang kontekstual, aplikatif, dan partisipatif, kegiatan ini diharapkan tidak hanya mampu memberikan pengetahuan teoritis kepada siswa, tetapi juga membentuk kebiasaan baru yang positif dalam mengelola keuangan secara bertanggung jawab. Dalam jangka panjang, kegiatan ini diharapkan dapat diadopsi sebagai program sekolah yang berkelanjutan, dan direplikasi di sekolah-sekolah lain di wilayah Seram Bagian Barat maupun daerah 3T lainnya yang menghadapi tantangan serupa. Melalui langkah konkret ini, literasi keuangan bukan hanya menjadi bagian dari pengembangan akademik, tetapi juga fondasi penting dalam pembentukan karakter dan kemandirian ekonomi generasi muda Indonesia.

METODE

1. Pendekatan Metodologis

Kegiatan ini menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), sebuah pendekatan partisipatif yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari identifikasi masalah, pelaksanaan pelatihan, praktik langsung, hingga evaluasi hasil. PAR dipilih karena mampu memfasilitasi proses pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif, di mana siswa tidak hanya bertindak sebagai objek pelatihan, melainkan sebagai subjek yang terlibat secara langsung dalam perumusan solusi dan pengambilan keputusan. Dalam konteks pendidikan literasi keuangan, pendekatan ini sangat relevan karena mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengeksplorasi strategi pengelolaan keuangan pribadi, serta menginternalisasi praktik keuangan yang sehat melalui pengalaman langsung. Keunggulan dari PAR juga terletak pada kemampuannya dalam menumbuhkan kesadaran kolektif, mengubah perilaku, serta memberdayakan peserta secara nyata melalui tindakan langsung yang kontekstual. Hal ini terbukti efektif dalam membentuk kebiasaan finansial baru dan memperkuat keterampilan pengelolaan uang di kalangan remaja.

Mitra kegiatan ini adalah siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dengan jumlah partisipan sebanyak 40 orang. Para siswa berasal dari latar belakang sosial ekonomi menengah ke bawah, dengan rentang usia 15 hingga 17 tahun. Sebagian besar dari mereka belum memiliki pengalaman atau pemahaman yang cukup mengenai pengelolaan keuangan pribadi, baik dalam bentuk pencatatan keuangan maupun penyusunan anggaran. Komposisi peserta terdiri atas 60% siswa perempuan dan 40% siswa laki-laki. Kelembagaan sekolah menunjukkan dukungan yang baik terhadap kegiatan pengabdian masyarakat berbasis edukatif ini, tercermin dari keterlibatan aktif guru, khususnya guru mata pelajaran Ekonomi dan para wali kelas, dalam memfasilitasi kegiatan serta dalam mendampingi siswa selama proses pelatihan berlangsung. Dukungan kepala sekolah juga menjadi faktor kunci dalam kelancaran implementasi kegiatan, khususnya dalam penyediaan waktu dan ruang belajar bagi pelatihan ini.

2. Alur Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan dalam beberapa tahapan utama:

- Persiapan dan Perencanaan:** Tim pelaksana melakukan observasi awal di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat dan mengidentifikasi masalah yang dihadapi siswa terkait pengelolaan keuangan pribadi. Instrumen pretest disiapkan untuk mengukur pemahaman awal siswa. Modul pelatihan dan media pendukung juga dikembangkan berdasarkan kebutuhan mitra.
- Pelaksanaan Pelatihan:** Pelatihan dilakukan dalam bentuk kelas interaktif selama satu hari penuh. Materi yang disampaikan meliputi: konsep dasar manajemen keuangan, strategi menabung dari uang saku, penyusunan anggaran harian, dan pengenalan jenis investasi mikro. Kegiatan diselingi dengan diskusi, simulasi penyusunan anggaran, dan studi kasus.
- Monitoring dan Evaluasi:** Siswa diberikan posttest setelah sesi pelatihan berakhir. Selain itu, angket dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data tentang perubahan sikap dan perilaku siswa dalam mengelola uang. Guru-guru yang hadir juga dilibatkan dalam memberikan masukan.

- d. Tindak Lanjut: Disepakati bahwa guru akan melanjutkan pendampingan kepada siswa secara informal melalui integrasi materi ini ke dalam kegiatan pembinaan siswa di sekolah.

3. Metode Evaluasi Keberhasilan

Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan melalui kombinasi pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

- a. Instrumen Kuantitatif: Pretest dan posttest digunakan untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa terhadap materi pelatihan. Selain itu, angket digunakan untuk menilai perubahan sikap dan kebiasaan siswa dalam hal keuangan pribadi.
- b. Instrumen Kualitatif: Observasi selama pelatihan dan wawancara informal dengan guru digunakan untuk memperoleh informasi tentang perubahan perilaku siswa secara nyata di lingkungan sekolah.
- c. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk melihat kecenderungan perubahan berdasarkan indikator yang ditentukan, seperti peningkatan dalam menyusun anggaran, kebiasaan menabung, dan pemahaman investasi dasar.

4. Instrumen Intervensi

Instrumen intervensi yang digunakan dalam kegiatan ini antara lain:

- a. Modul Pelatihan: Materi cetak sederhana berisi pengenalan konsep saving, penyusunan anggaran, pencatatan pengeluaran, dan investasi pemula. Modul ini disusun sesuai dengan konteks siswa SMA dan mudah dipahami.
- b. Video Edukasi: Cuplikan singkat mengenai cara menabung, kisah inspiratif remaja yang berhasil mengatur keuangannya, serta tutorial penggunaan aplikasi keuangan digital sederhana.
- c. Simulasi dan Formulir Anggaran: Siswa diberi lembar kerja untuk praktik menyusun anggaran mingguan dan mencatat pengeluaran harian.
- d. Aplikasi Keuangan Digital: Siswa diperkenalkan dengan aplikasi tabungan digital berbasis Android yang dapat digunakan untuk latihan pencatatan keuangan pribadi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan “*Saving Money Management*” di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat merupakan bentuk pengabdian masyarakat yang menasar aspek peningkatan literasi keuangan di kalangan pelajar. Kegiatan ini dirancang sebagai respon terhadap fenomena rendahnya kesadaran pengelolaan uang di kalangan siswa, terutama terkait penggunaan uang saku secara konsumtif dan minimnya kebiasaan menabung maupun mencatat pengeluaran harian. Secara umum, kegiatan ini difokuskan pada tiga aspek utama, yaitu: pemahaman dasar pengelolaan keuangan pribadi, pembentukan pola hidup finansial yang lebih baik, serta pengenalan terhadap investasi yang sehat dan aman untuk pemula. Pelaksanaan pelatihan dilakukan secara interaktif, dengan pendekatan edukatif yang menekankan partisipasi aktif siswa melalui diskusi, simulasi anggaran, praktik pencatatan pemasukan dan pengeluaran, serta pemanfaatan aplikasi keuangan digital sederhana. Siswa juga diberikan instrumen evaluasi berupa pretest dan posttest sebagai alat ukur untuk melihat perubahan pengetahuan dan keterampilan mereka sebelum dan sesudah pelatihan.

Evaluasi keberhasilan kegiatan didasarkan pada analisis kuantitatif terhadap hasil pretest dan posttest, serta tanggapan siswa yang dikumpulkan melalui angket dan observasi selama pelatihan. Data menunjukkan peningkatan signifikan pada hampir semua aspek indikator. Rata-rata pemahaman siswa terhadap konsep dasar pengelolaan uang meningkat dari 49% menjadi 77%, atau mengalami kenaikan sebesar 28%. Aspek kemampuan dalam menyusun anggaran harian juga menunjukkan peningkatan yang menonjol dari 40% menjadi 85%, menandakan keberhasilan pendekatan praktis yang digunakan dalam pelatihan. Kebiasaan mencatat pengeluaran dan pemasukan, yang sebelumnya hanya dilakukan oleh 30% siswa, meningkat menjadi 80% setelah pelatihan, menunjukkan peningkatan kesadaran dalam aspek pencatatan keuangan sebagai bagian dari manajemen finansial pribadi.

Selain itu, dalam indikator pembentukan pola hidup finansial yang lebih sehat, peningkatan terlihat dalam kebiasaan menabung, yang sebelumnya hanya dilakukan

oleh 25% siswa, meningkat menjadi 75%. Kemampuan membedakan antara kebutuhan dan keinginan naik dari 30% menjadi 80%, dan alokasi uang saku secara terencana meningkat dari 20% menjadi 70%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan tidak

hanya berdampak pada aspek kognitif, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku finansial siswa secara nyata. Hal ini mencerminkan keberhasilan pendekatan edukatif yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman dan praktik langsung.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Pretest, Posttest

Indikator	Aspek	Pretest (%)	Posttest (%)	Perubahan (%)
1. Pengetahuan dan wawasan pengelolaan keuangan pribadi	a. Memahami konsep pengelolaan uang	49	77	+28
	b. Menyusun anggaran harian	40	85	+45
	c. Mencatat pemasukan dan pengeluaran	30	80	+50
2. Pola hidup dan ketersediaan dana masa depan	a. Kebiasaan menabung	25	75	+50
	b. Membedakan kebutuhan dan keinginan	30	80	+50
	c. Alokasi uang saku secara terencana	20	70	+50
3. Pengenalan investasi sehat dan aman	a. Mengenal jenis investasi dasar	15	70	+55
	b. Ketertarikan terhadap investasi mikro	20	70	+50
	c. Akses terhadap aplikasi keuangan digital	10	65	+55



Gambar 1. Penyampaian Materi Kegiatan

Dampak kegiatan pelatihan terhadap mitra, siswa SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat, menunjukkan hasil yang sangat positif baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Setelah mengikuti pelatihan,

para siswa menunjukkan perilaku baru yang mencerminkan peningkatan pemahaman dan kesadaran dalam mengelola keuangan pribadi. Misalnya, sejumlah besar siswa mulai menabung secara rutin meskipun dengan nominal kecil dari uang saku mereka. Mereka juga mulai menetapkan tujuan keuangan sederhana, seperti menyisihkan uang untuk membeli kebutuhan sekolah, membantu keuangan keluarga, atau menyimpan untuk keperluan tak terduga. Selain itu, siswa mulai menerapkan prinsip perencanaan anggaran dalam pengeluaran harian, dan mengurangi pengeluaran impulsif. Indikasi ini menunjukkan perubahan signifikan dari kebiasaan konsumtif menuju perilaku finansial yang lebih rasional dan bertanggung jawab.

Ketertarikan terhadap penggunaan aplikasi pengelolaan keuangan digital juga cukup tinggi. Banyak siswa menunjukkan minat untuk mencoba dan mempelajari lebih lanjut tentang aplikasi yang diperkenalkan dalam pelatihan, terutama karena mereka merasa bahwa teknologi tersebut mudah diakses dan dapat membantu mereka mengontrol keuangan secara mandiri. Hal ini menjadi penting dalam konteks revolusi digital dan perkembangan teknologi finansial (fintech) yang semakin merambah ke semua lapisan masyarakat, termasuk pelajar. Penelitian oleh Amartya et al. (2024) menunjukkan bahwa penggunaan gadget dan aplikasi digital memiliki hubungan positif terhadap perilaku belajar siswa, terutama dalam meningkatkan keterlibatan dan kemandirian belajar di kalangan generasi digital native (Amartya et al., 2024).

Di sisi lain, para guru di sekolah menyampaikan bahwa pasca pelatihan, siswa menjadi lebih terbuka dan aktif berdiskusi mengenai isu-isu keuangan pribadi di dalam kelas. Siswa mulai berani mengajukan pertanyaan, berbagi pengalaman keuangan, dan bahkan berdiskusi mengenai cara menabung atau mengelola uang saku. Perubahan ini bukan hanya menunjukkan peningkatan pengetahuan, tetapi juga perubahan dalam budaya belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka. Temuan ini sejalan dengan pergeseran paradigma pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung sebagai sarana membentuk pemahaman dan keterampilan nyata, sebagaimana dijelaskan dalam studi interaktif berbasis penggunaan teknologi digital yang menumbuhkan semangat belajar partisipatif (Amartya et al., 2024). Kegiatan ini secara tidak langsung telah menciptakan ekosistem pembelajaran yang lebih hidup dan aplikatif, yang menyentuh aspek-aspek penting dari pendidikan karakter dan kemandirian.

Kegiatan ini juga memberikan inspirasi dan referensi baru bagi pihak sekolah. Banyak guru yang mulai menyadari pentingnya literasi keuangan bagi siswa dan mendorong agar materi ini dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan pembinaan karakter atau kurikulum non-formal seperti ekstrakurikuler. Dukungan kelembagaan ini menjadi kunci keberlanjutan dari dampak kegiatan. Studi oleh

Mustikaningrum et al. (2020) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter yang terintegrasi dalam kurikulum dan metode pembelajaran dapat dilakukan secara efektif, bahkan dalam kondisi terbatas, selama ada komitmen institusional yang kuat dari pihak sekolah (Mustikaningrum et al., 2020). Dalam jangka panjang, jika dikelola dengan baik, literasi keuangan bisa menjadi bagian dari strategi pendidikan yang lebih luas untuk membentuk generasi yang lebih mandiri dan bertanggung jawab secara ekonomi. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa integrasi topik-topik literasi ke dalam kurikulum non-formal adalah strategi yang efektif untuk mendukung pembelajaran kontekstual dan penguatan karakter siswa.

Secara teoritik, kegiatan ini juga memiliki landasan yang kuat dan relevan dengan temuan dari berbagai studi sebelumnya. Penelitian Budidharmanto et al. (2023) menunjukkan bahwa pendidikan finansial yang dikemas melalui pendekatan kontekstual seperti Business Model Canvas secara signifikan meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi keuangan di kalangan siswa SMA dan SMP (Budidharmanto et al., 2023). Pelatihan ini mengambil pendekatan serupa namun disesuaikan dengan kebutuhan siswa SMA, dengan materi yang lebih sederhana dan praktis. Yulianto dan Wijaya (2022) menekankan pentingnya penggunaan metode interaktif seperti stimulus-respon dalam pendidikan finansial karena dapat membentuk pola pikir kritis dan pemahaman mendalam terhadap konsep-konsep dasar keuangan seperti inflasi, bunga, dan investasi (Yulianto & Wijaya, 2022). Hal ini diterapkan dalam kegiatan ini dengan membagikan lembar kerja anggaran mingguan dan aktivitas mencatat pengeluaran selama satu minggu. Lebih jauh lagi, integrasi teknologi dalam pendidikan keuangan juga menjadi perhatian penting. Studi oleh Widiastuti et al. (2024) menunjukkan bahwa inovasi digital dalam pendidikan keuangan berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kinerja dan partisipasi belajar siswa, bahkan pada konteks UMKM, karena pendekatannya yang aplikatif dan terhubung dengan keseharian pengguna muda (Widiastuti et al., 2024). Oleh karena itu, pengenalan aplikasi keuangan digital dalam pelatihan ini menjadi langkah strategis untuk

membiasakan siswa menggunakan teknologi dalam mengelola uang mereka.

Jika dibandingkan dengan kegiatan serupa yang menasar kelompok usia dewasa atau pelaku usaha, kegiatan pelatihan untuk siswa memiliki tantangan dan pendekatan yang berbeda. Materi harus lebih sederhana, pendekatan pembelajaran harus interaktif, dan media harus menarik serta mudah dipahami. Dalam kegiatan ini, pendekatan yang digunakan adalah diskusi, permainan edukatif, simulasi kasus, serta pengenalan aplikasi digital, yang seluruhnya terbukti menarik minat siswa dan mempermudah pemahaman mereka terhadap konsep keuangan. Dengan pendekatan tersebut, kegiatan ini tidak hanya berhasil meningkatkan kemampuan teknis siswa, tetapi juga membentuk sikap dan kebiasaan baru yang konstruktif.

Kontribusi kegiatan terhadap peningkatan kapasitas siswa sangat nyata dan terukur. Siswa kini memiliki pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya menabung, menyusun anggaran, serta mencatat dan mengontrol pengeluaran. Mereka juga mulai memahami pentingnya tujuan keuangan jangka panjang dan mengenal berbagai bentuk investasi sederhana. Perubahan ini bukan hanya berdampak pada keuangan pribadi mereka saat ini, tetapi juga akan menjadi fondasi dalam pengambilan keputusan keuangan di masa depan. Selain itu, kegiatan ini juga memperkuat peran guru sebagai fasilitator literasi keuangan di sekolah. Guru tidak hanya menjadi pengajar akademik, tetapi juga pendamping siswa dalam membangun kebiasaan keuangan yang sehat. Studi oleh Hodsay et al. (2023) menunjukkan bahwa pelatihan manajemen keuangan dan kurikulum Merdeka efektif meningkatkan pemahaman siswa dan guru terhadap pengelolaan keuangan sekolah secara kolaboratif (Hodsay et al., 2023). Selanjutnya, Sumantri et al. (2024) menekankan pentingnya dukungan kelembagaan dan pelatihan yang adaptif agar guru dapat menerapkan pembelajaran tematik kontekstual di wilayah dengan keterbatasan akses pendidikan non-formal (Sumantri et al., 2024). Kemampuan guru juga diperkuat melalui program pendampingan literasi digital, seperti yang dilaporkan oleh Silvester et al. (2024), yang menunjukkan peningkatan signifikan dalam kompetensi guru dalam mengintegrasikan teknologi dalam

pembelajaran Kurikulum Merdeka (Silvester et al., 2024). Dengan adanya modul pelatihan yang kontekstual dan bisa disesuaikan serta pelibatan aktif guru sebagai mentor, kegiatan ini sangat memungkinkan untuk dilaksanakan secara berkelanjutan. Pendekatan serupa juga digunakan oleh Putra dan Lutfiana (2024) dalam pengembangan kurikulum berbasis Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang menekankan pentingnya kesiapan guru dalam merancang kegiatan kontekstual dan aplikatif (Putra & Lutfiana, 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan “Saving Money Management” yang dilaksanakan di SMA Negeri 1 Seram Bagian Barat terbukti efektif dalam meningkatkan literasi keuangan siswa, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan praktis, maupun sikap terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Evaluasi melalui pretest dan posttest, ditambah angket dan observasi, menunjukkan peningkatan signifikan di hampir semua aspek. Rata-rata pemahaman siswa terhadap pengelolaan keuangan naik sebesar 28%, kemampuan menyusun anggaran harian meningkat sebesar 45%, dan kebiasaan mencatat pemasukan serta pengeluaran meningkat hingga 50%. Di sisi perilaku, peningkatan sebesar 50% juga tercatat pada kebiasaan menabung, kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan, serta pengalokasian uang saku. Pengenalan terhadap investasi sederhana dan penggunaan aplikasi keuangan digital turut memberikan hasil positif, dengan kenaikan pemahaman dan minat siswa hingga 55%.

Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan edukatif berbasis partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran kontekstual sangat efektif dalam membentuk kebiasaan finansial yang sehat. Siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya pengelolaan keuangan sejak usia dini dan mulai menerapkan prinsip perencanaan dalam kehidupan sehari-hari. Desain pelatihan yang responsif terhadap realitas lokal serta dukungan dari pihak sekolah memperkuat efektivitas program. Meskipun demikian, keterbatasan seperti waktu pelatihan yang terbatas dan akses digital yang belum merata masih menjadi tantangan. Sebagai langkah lanjutan, pelatihan ini disarankan untuk dikembangkan menjadi program sekolah

berkelanjutan, melibatkan guru sebagai fasilitator utama. Materi dapat diintegrasikan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler maupun kurikulum penguatan karakter. Dengan perluasan modul dan media edukasi kontekstual, kegiatan ini memiliki potensi besar untuk direplikasi di wilayah 3T lainnya, sebagai strategi membentuk generasi muda yang melek finansial, mandiri, dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Adang, F., Klarisa, L., Melawati, N., Thewatt, C., & Evelyne, T. (2023). Pelatihan penyusunan buku besar, neraca saldo, dan kertas kerja untuk siswa SMA St. Tarsisius I. *Jurnal Serina Abdimas*, 1(2). <https://doi.org/10.24912/jsa.v1i2.25181>
- Amartya, A., Wardhani, P., Dewi, R. P., & Musiyam, M. (2024). Pengaruh penggunaan gadget pada perilaku belajar geografi siswa SMAN 1 Polokarto sebagai generasi millenial (digital native). *GEOGRAPHY: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 12(2). <https://doi.org/10.31764/geography.v12i2.24122>
- Andrianingsih, V., & Asih, D. N. L. (2022). Pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan pada ibu rumah tangga. *Jurnal Manajemen dan Bisnis Indonesia*, 8(1). <https://doi.org/10.32528/jmbi.v8i1.7812>
- Budidharmanto, L. P., Kaihatu, T., Agustina, K. E., Purwadi, K. V., & Yahya, E. (2023). Peningkatan kemampuan literasi keuangan pada siswa SMP dan SMA melalui pembelajaran Business Model Canvas dengan metode mentoring. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 6(7). <https://doi.org/10.33024/jkpm.v6i7.9989>
- Giantika, G. G., & Qona'ah, S. (2023). Implementasi CSR PT PELNI dalam upaya meningkatkan literasi membaca melalui taman baca PELNI. *J-IKA*, 10(1). <https://doi.org/10.31294/kom.v10i1.15564>
- Hendriyani, C., & Raharja, S. J. (2019). Strategi agilitas bisnis peer-to-peer lending startup fintech di era keuangan digital di Indonesia. *AdBispreneur*, 4(1). <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v4i1.20595>
- Hidayanto, T., Kamaliyah, K., Ramadhan, M. R., & Anwar, M. A. (2022). Identifikasi kemampuan mahasiswa pendidikan matematika dalam menyusun soal literasi matematika konteks lingkungan lahan basah. *EDU-MAT: Jurnal Pendidikan Matematika*, 10(2). <https://doi.org/10.20527/edumat.v10i2.14595>
- Hodsay, Z., Pramika, D., Rachmawati, D., Toyib, M., Yulaini, E., Permatasari, N., Aradea, R., & Suryani, I. (2023). Pelatihan peningkatan pemahaman kurikulum merdeka bagi pengurus organisasi siswa. *JCES | FKIP UMMat*, 6(3). <https://doi.org/10.31764/jces.v6i3.15762>
- Kandori, I., Watung, S., & Mambu, R. (2022). Pengaruh literasi ekonomi dan motivasi belajar terhadap efektivitas pembelajaran siswa jurusan akuntansi keuangan dan lembaga SMK Negeri 2 Tondano. *Literacy: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1). <https://doi.org/10.53682/literacyjpe.v3i1.4050>
- Kelly, K., & Pamungkas, A. (2022). Pengaruh literasi keuangan, persepsi risiko dan efikasi keuangan terhadap minat investasi saham. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(3). <https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19668>
- Mustikaningrum, G., Pramusinta, L., Buamona, S. A. M. U., Cahyadi, E., & Istiqomah, W. (2020). Implementasi pendidikan karakter terintegrasi kurikulum dan metode pembelajaran pada masa pandemi COVID-19. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.24252/10.24252/AULADUNA.V7I2A5.2020>
- Mustofa, M. (2022). Literasi keuangan syariah dan perilaku menabung mahasiswa. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 18(2). <https://doi.org/10.21831/jep.v18i2.49299>
- Purnama, D., Haroen, H., & Witdiawati, W. (2025). "Gesit" Gerakan Edukasi Stunting Terpadu untuk meningkatkan

- pengetahuan dan kesadaran remaja terkait pencegahan stunting. *Jurnal Kreativitas Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM)*, 8(1).
<https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i1.18090>
- Purmadi, A., Muzakkir, M., & Astuti, E. R. P. (2022). Developing M-learning applications to support digital literacy of vocational high school students. *JINOTEP: Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran*, 9(3), 291–300.
<https://doi.org/10.17977/um031v9i32022p291>
- Putra, C. R. W., & Lutfiana, R. (2024). Penyegaran kompetensi guru dalam penyusunan proposal kegiatan sebagai pengembangan kurikulum P5 di SMAN 2 Batu. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(2).
<https://doi.org/10.36312/linov.v9i2.1739>
- Septyaningsih, U. (2022). Dampak edukasi konsumen dan theory of planned behavior dalam meningkatkan minat menggunakan produk tabungan SimPel. *Jurnal Manajerial dan Kewirausahaan*, 4(3).
<https://doi.org/10.24912/jmk.v4i3.19668>
- Siahaan, S. V. br, Albina, S., Benny, P., Deli, D., Aprianti, S., Oktoberini, O., Anggriani, S., Tarigas, N. G. D., Kontesa, R. P., & Manggara, A. D. (2023). Literasi keuangan pelaku UMKM Desa Wisata Cipta Karya. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 7(1).
<https://doi.org/10.31764/jmm.v7i1.12862>
- Silvester, S., Saputro, T. V. D., & Manggu, B. (2024). Pendampingan literasi digital bagi guru sekolah dasar dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka. *Lumbung Inovasi: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat*, 9(4).
<https://doi.org/10.36312/linov.v9i4.2276>
- Sipunga, P. N., & Muhammad, A. (2014). Kecenderungan perilaku konsumtif remaja di tinjau dari pendapatan orang tua pada siswa-siswi SMA Kesatrian 2 Semarang. *Jurnal Ilmu Sosial*, 3(2).
- Sumantri, M. S., Edwita, E., Abustang, P., Wijaya, S., Triana, H., & Jayadi, J. (2024). Pengabdian kepada masyarakat melalui implementasi kurikulum Merdeka bagi guru di Pulau Tunda. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 9(2).
<https://doi.org/10.30653/jppm.v9i2.587>
- Widiastuti, C., Universari, N., & Kurniawat, E. (2024). Pengaruh literasi keuangan dan inovasi digital terhadap kinerja UMKM. *SOSIO DIALEKTIKA*, 9(1).
<https://doi.org/10.31942/sd.v9i1.10395>
- Yulianto, A., & Wijaya, A. (2022). Peningkatan literasi keuangan melalui metode stimulus-respon. *Journal of Community Empowerment*, 2(2).
<https://doi.org/10.15294/jce.v2i2.59615>